yang unik dan playlistnya

anarasa

plackeinstein

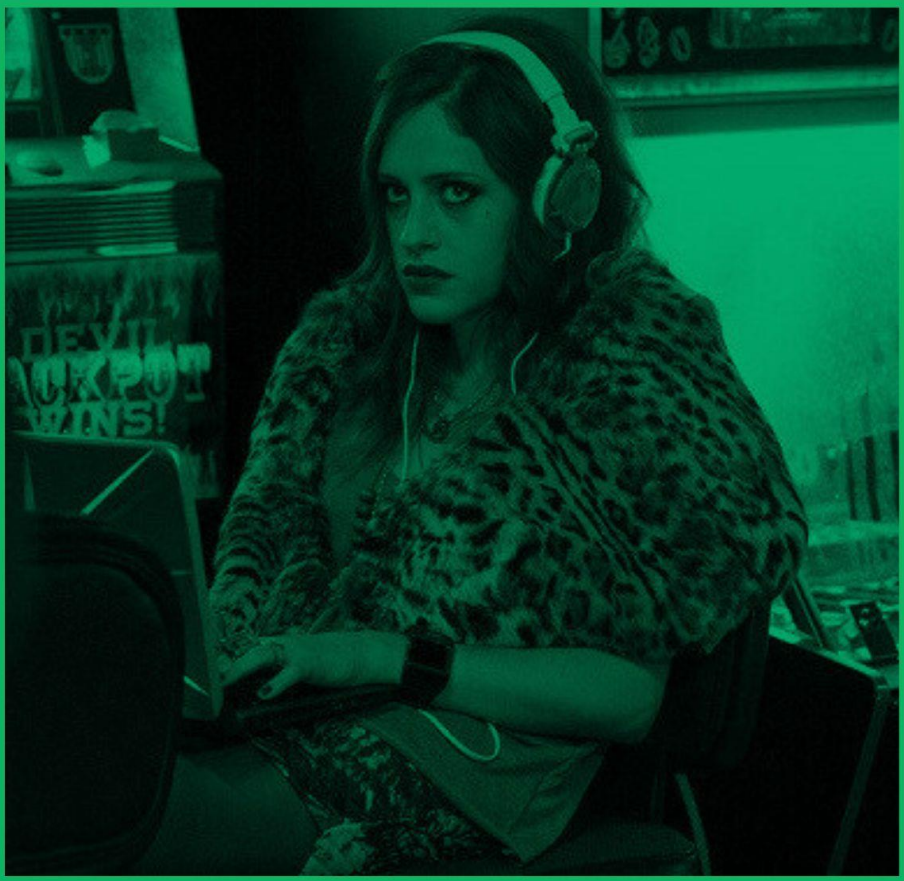

Yang Unik *dan* Playlistnya

teks "yang unik *dan* playlistnya" ini spesifik
ditulis untuk "reracau"—zine [dan rubrik di dalamnya]
yang diinisiasi obrak-abrik kolektif;
namun tak bisa dimuat di sana karena "terlalu panjang";
bentuk teks ini disengaja *meracau*
dan kurasa memiliki unsur *mengobrak-abrik,*
semuanya sebab sejak awal diniatkan untuk reracau;
lantas pada akhirnya;
anarasa!

plackeinstein
januari 2025
anarasa

Yang Unik *dan* Playlistnya
The Unique *and* Its Own Playlist

"Aku tak mendasarkan apa yang kudengarkan pada apapun, selain pada kepuasan diriku yang dihantarkan pendengaranku sendiri; aku tak mendengar lagu ini demi mendukung band itu dan/atau demi mendukung perkembangan skena ini, atau skena itu, atau skena-skena-an lainnya; tidak juga kudengarkan sebuah lagu agar relevan, atau demi keren di pandangan dewa-dewi skena dan/atau skena yang agung itu sendiri.
Skena *tuh* Spook!"

Hantu Stirner
saat diwawancarai oleh dukun **Lesteler Gang-Bang**
untuk majalah **Roasting Stone**

Kuharap Allah merasa lucu dan senang, mau tersenyum, dan moga-moga mau, setidaknya untuk tertawa kecil saja, entah saat Dia membaca pikiranku di kedangkalan benak selagi kumenulis, atau saat Dia membaca bentuk akhir teks ini. Aku benar-benar ingin memuaskan-Nya; soalnya kata Stirner, *teh* "celakalah semua yang tak memuaskan-Nya."[1] Dan demi diriku sendiri, sungguh, aku *gak* mau celaka.

[1] Max Stirner, *The Unique and Its Property*; terjemahan Wolfi Landstreicher, 2017, The Anarchist Library, hlm. 15.
Ryvalen Pedja menerjemahkan baris ini dengan "celakalah semua hal yang tidak menyenangkan bagi-Nya" dalam *Yang Unik & Miliknya,* 2024 [cetakan kedua], Jurnal Bodat, hlm. 30.

Anyway, teks yang kuharap bisa membuat Allah merasa lucu dan tersenyum ini tidak dimaksudkan untuk mengulik dan mengulas ihwal *playlist* dalam makna daftar-putar musik atau daftar-putar film sebagaimana kamu dan kekasihmu tahu dari definisi yang dituturkan, dikisahkan, atau didiktekan oleh; [1] skena yang agung; [2] sosok-sosok suci di skena masing-masing, tempat kalian merayakan banyak hal; [3] masyarakat industri dan industri itu sendiri; [4] masyarakat konsumeris dan masyarakat perayaan; dan/atau [5] *platform-platform* kesayanganmu dan kekasihmu, serta sekalian semua; *platform-platform* yang setiap hari dikunjungi dengan membayar, yang bayaran kalian itu akan terakumulasi sedemikian rupa hingga menjelma profit yang agung—yang dipuja oleh kapitalis pemilik dan investor pemegang saham dari *platform-platform* itu. Alih-alih, teks ini berusaha mengulik dan mengulas ihwal Playlist—dengan P besar.[2]

Satu-tiga-satu-dua-kalipun [sekalipun] *pre-teks* dari teks ini mencuplik kalimat dari wawancara tentang musik, lagu, dan skena; teks ini tidaklah benar-benar akan meracau ihwal itu semua. Tapi demi kepuasanku bermain-main dengan teks, meski aku bukan kapitalis, hal ihwal itu *toh* kueksploitasi juga di sini. Selain karena perlu, ini juga sebab aku *gak* mau kamu atau kekasihmu, yang sudah *excited* membaca judul dan *pre-text* yang menyentil kata-kata *playlist, lagu, band, skena, musik,* yang kalian cintai itu, bakal langsung meninggalkan teks ini karena di awal sudah diberitahu bahwa teksnya *gak* bakal meracau ihwal hal-hal yang kalian cintai sepenuh hati

[2] Dalam *english* alakadarku, kalimat inti dari paragraf ini jadi kalimat; *this text isn't trying to explore and explain about a mere playlist; instead, this text will explore and explain about The Playlist–with The.*

itu. Tentulah kuharap, kamu dan kekasihmu bisa maklum jika reracauku ihwal itu semua tak sebagus ulasan *reviewer-reviewer* yang sering kalian konsumsi dan memberi kepuasan; maklum, aku bukan jurnalis dan kritikus musik layaknya Lester Bang.

Skena Yang Agung

Satu, tiga, satu, dua, mulai! Andai buah cintamu terkandung [di rahim-mu, atau rahim kekasihmu—jika kamu lelaki] bulan depan, maka setelah janin itu menjadi bayi, sampai tiba hari kelahirannya; selain tilawah al-Qur'an dan Shalawat; Gita; atau musik dan lagu puja-puji lainnya; perdengarkan jugalah hit Barisan Nisan dari Homicide padanya—tentu dengan dosis sesuai anjuran para rapper dan para rockstar. Barisan Nisan yang telah berusia sedekade itu bisa mengajarkan kesadaran politis dan sikap pembangkangan prematur pada si bayi, sebelum ia dicekoki pendidikan kewarganegaraan di usia dini. Kalau kamu dan kekasihmu masih belum menikah, atau tidak hendak menikah, atau mungkin punya niat untuk *child-free,* maka abaikan saja paragraf ini.

Aku bisa mendengar *Persetan Semua Aturan* dari Kriminal Di-balik Celana Dalam [KDCD], terus langsung lanjut sedemikian acak ke *Patakha Guddi* dari Nooran Sisters, lanjut ke *London Thumakda* versi live MTV Unplugged; terus lompat ke *Ace of Spades*—entah versi original Motorhead atau versi cover dari Lisa LeBlanc; lalu hinggap di tembang-tembang Patti Smith di mana beliau mencampur-adukkan bernyanyi dan baca puisi—yang kadang terdengar seperti reracau; kemudian terbang ke Nirvana di mana Kurt, Krist

dan Dave memainkan *Smells Like Teen Spirit*; terus *mlipir* ke *Syi'ir Tanpo Waton* yang ditembangkan Gus Dur; terus kembali goyang bersama *Kembali Berdansa*-nya Shaggy Dog; lalu-lantas sejenak rebahan ke bebunyian samishen jepang; untuk kemudian jungkir-balik ke tembang-tembang dangdut; melayu; koplo pantura; bollywood; arabic-middle-eastern; samawa; sasak-lombok; atau tembang-tembang lain—yang kemungkinan besar akan ditertawakan anak-anak skena ibu-kota masa kini. Aku benar-benar bisa mendengar itu semua dalam satu *playlist*, dan aku bisa mendapat kenikmatan yang memberiku kepuasan dari mendengarkan semua itu. Dan aku sama sekali *gak* ambil pusing dengan ledekanmu.[3] *Wleee* :P

---

[3] Catatan: catatan-catatan berikut tidak berusaha menunjukkan apapun selain sebagai catatan belaka;

Kriminal Di-balik Celana Dalam [KDCD]—Trio Punk di kabupaten Sumbawa; band ini sudah begitu lama vakum sejak basis-vokalisnya berpulang ke kedamaian. Dengarkan KDCD di channel youtube Antagonist Record dan/atau Balik Ela Project; Reverbnation: https://reverbnation/kdcd

Nooran Sisters—Duo penyanyi India [musik *sufi* Qawwali] yang awalnya dididik nyanyi sama bapak mereka, mereka nyanyi ke sana-sini di India dan sekitarnya sebagai *lead singer* dari orkes Qawwali [sekadar padanan untuk orkes-sufi mereka, lihat *Kyai Kanjeng* yang hampir selalu ikut gelaran Maiyah-nya Cak Nun]; beberapa tahun belakangan Nooran Sisters jadi populer dan mulai masuk ke *circle* Bollywood—yang berujung pada berpisahnya duo sisters ini.

London Thumakda—lagu ini soundtrack dari film india, *Queen*. Sempat populer *banget* di youtube dan sosmed gegara dipakai sebagai backsound untuk dance. Ketimbang versi rekamannya, *in my halah-halah opinion*, versi live MTV Unplugged-nya lebih sedap.

Sekarang, apa urusannya kalau aku nongkrong di rombong kaki-lima dan minum minuman instan sachetan; memakai sandal jepit, sarung, dan kaos Nirvana; sembari mendengarkan lagu india; bukannya nongkrong di kafe dan mengonsumsi minuman dan kudapan yang namanya *njlimet*; pakai sneaker, jeans belel, dan jersey The Dare; seraya mendengarkan lagu Homicide? Apa urusannya? Skena-skena hipermodern ibukota, skena-skena-an lainnya di kota-kota tua dan kabupaten-kabupaten yang masih dan terus melaju dipacu bapak-kota untuk menggapai kemolekan ibu-kota, bersama seluruh muda-mudi dan anak-anak kota, juga om

---

Lisa Le Blanc—Solois Prancis; dia main banjo *enak banget*, dan menurutku, cover *Ace of Spades* versi Lisa ini yang terbaik dari semua cover lagu Motorhead itu yang pernah kudengar. Cover *Ace of Spades* ini ada di albumnya teteh Lisa, *Why You Wanna Leave, Runaway Queen?*

Gus Dur—*Syi'ir Tanpo Waton* bukan ciptaan mendiang Gus Dur, tetapi versi beliau [live] yang sempat terekam jadi begitu populer, sampai-sampai syi'ir itu dikira ciptaan beliau.

Untuk Samishen Jejepangan—dengar cover Sayo Komada yang unik dan enak atas lagu *Snow* dari Red Hot Chili Pepper.

The Locals— [1] musik khas samawa *tuh* sakeco, tidak terindustrialisasi; musik populer-terindustri-nya [*the old*] cenderung pop, beberapa pengecualian punya rasa rock; yang kekinian [*the new/skena/pasca-industri*] sudah lebih beragam—dari pop, rock, punk-rock, pop-punk, emo, metal, reggae, dangdut, bahkan jazz; sayangnya semua itu tidak terarsip dengan baik dan benar. [2] musik khas sasak-lombok *tuh* gendang beleq, gambus [*the old*], cilokaq, kecimol [*the new*]; sementara ragam genre dari musik populer-terindustri dan skena di lombok sangat variatif—bahkan hybrid; baik musik khas maupun musik populer-terindustri dan skena lombok [khususnya kota mataram dan kabupaten lombok barat] terarsip cukup baik. *I think.*

dan tante kota, bukannya tidak punya urusan dengan itu; mereka punya urusan dengan itu. *Too bad*, *me and my comrades don't give a damn*. Dan aku sama sekali tidak punya urusan dengan keren ataupun norak. Sebagaimana yang dikatakan Hantu Stirner dalam wawancara yang dikutip di *pre-text* itu, aku tidak mendasarkan apa yang kudengarkan pada apapun—selain kenikmatan dan kepuasaan diriku sendiri; bahkan kenikmatan dan kepuasan pun, hanya efek; bukan sebenar-benar dasar, maksud dan tujuanku.

Semua penilaian di seputar hal ihwal itu tadi, dari keren/norak, aktuil/basi, relevan/gak revelan, sampai baik/buruk dan bagus/jelek, tidaklah muncul ke permukaan dan menyerang orang-orang [kita] sekadar sebagai penilaian dan cap-cap belaka.

Dengan curiga, kumenduga; bahwa semua penilaian dan cap-cap itu punya maksud yang diselip—entah dengan kesadaran penuh atau tidak sama sekali—oleh mereka yang memakainya dengan bangga. Jadi, ketika kamu; atau kekas-ihmu; atau sosok-sosok suci di skena-skena; atau skena yang agung—dengan s kecil—itu sendiri; menilaiku—yang mende-ngar lagu *Tujh Mein Rabb Dikhta Hai* dari film bollywood *Rabb ne Bana di Jodi*—sebagai norak atau udik *tuh* bukan sekadar menilai. Ada maksud—bahkan maksud-maksud—di kedalaman ketiadaan dari pemberian cap 'norak' atau 'udik' itu; sebab toh dari kedalaman ketiadaan lah, muncul sesuatu, yang ada, yang mengada, sampai yang mengada-ada. Sebab itu, penilaian 'norak' bukanlah sekadar mengecap dan menilai.

Apabila anak-anak skena dan/atau sosok-sosok suci skena mengecapku 'norak', selain penilaian, hal itu jugalah bermaksud;

[1] menegaskan diri mereka sendiri [dan skena yang agung mereka] sebagai keren—lengkap dengan latar belakang filosofis dan/atau ideologis yang ada di balik keberadaan mereka dan skena yang agung mereka;

[2] keinginan mereka agar aku—yang berseberangan dari mereka—mengikuti mereka yang keren nan memiliki latar belakang filosofis dan/atau ideologis di balik keberadaan mereka dan skena yang agung mereka; dan

[3] keinginan mereka agar aku juga menjadi keren seperti mereka—tentu dengan cara bergabung dengan mereka dan skena yang agung mereka, yang menurut diri mereka sendiri adalah yang maha keren nan memiliki latar belakang filosofis dan/atau ideologis.

Itulah urusan mereka. Itulah kepentingan yang ada di kedalaman ketiadaan dari penilaian dan pengecapan.

Skenario dari kemenjadian skena yang agung adalah skenario yang membuat diri sekalian semua takjub—untuk kemudian mabuk dengan khusyuk dalam ketakjuban itu sendiri:

Bersama sosok-sosok suci, para penunjuk jalan yang benar, tibalah sekalian semua di alam ruh—alam hakikat. Apa yang membayangi dan menghantui dunia skena yang apa adanya adalah kekosongan dan ketiadaan makna dan hakikat. Dari sanalah para imam besar, para bapa suci, para biksu,

para guru, dan para mursyid, serta para ideolog dan filsuf, yang mulia, bijak, dan cemerlang di skena masing-masing, bermi'raj ke alam hakikat—alam ruh; sebab mereka sadar betul bahwa dunia kecil tempat mereka hidup dan beraktivitas; skena itu sendiri; lahir dari rahim masyarakat kapitalis. Dan karena mereka juga tahu bahwa kapitalisme adalah setan jahat yang telah mengkomodifikasi apa yang sebelumnya merupakan milik masyarakat [dalam hal ini; musik/lagu], dan mendapat profit dari itu, mereka—sosok-sosok suci—lantas menyatakan perang pada kapitalisme. Dan tibalah sekalian semua di alam ruh—alam hakikat; di mana sosok-sosok suci akhirnya menemukan, untuk kemudian memberi, hakikat-hakikat dan ruh-ruh pada musik dan skena musik. Lantas musik dan skena musik itu menjelma sesuatu yang berhakikat, sesuatu *yang lebih*, sesuatu *yang mulia*, *yang memiliki ruh*, *yang suci, yang bermakna,* dan pada saat diperlukan, *yang keren, yang baik,* hingga *yang benar*. Ia bukan lagi bentuk modernnya yang lahir dari rahim masyarakat kapitalis; ia telah melampaui itu; ia telah mencapai alam hakikat; dan kini ia adalah skena yang agung yang memiliki hakikat yang bermakna bagi sekalian semua; yang memiliki hakikat dan ruh perjuangan melawan kapitalisme, yang memiliki ruh pembangkangan, dll., dsb. Skena yang agung bukan lagi sekadar skena yang dulu terus dibayangi dan dihantui kekosongan dan ketiadaan makna dan hakikat; sosok-sosok suci yang mulia, bijak dan cemerlang, telah meniupkan ruh dan memberikan hakikat padanya; kini ialah skena yang agung—dengan s kecil.[4]

[4] Perhatikan Stirner di bagian *The Phantasm* [opcit, hlm. 36-37 –terjemahan Wolfi]; atau bagian *Spook* [opcit, hlm. 74-76 –terjemahan Ryvalen Pedja].

Setelah kemenjadian skena yang agung—dengan s kecil, sosok-sosok suci takjub dengan keagungannya; lalu mabuk dengan khusyuk dalam ketakjuban itu sendiri. Ini membuat mereka tidak berhenti melakukan apa yang penting bagi mereka dan skena yang agung. Lantas mereka sembah-yang; dan dengan khusyuk mulai menyebarkan kabar gembira tentang keagungan skena. Dan sekalian semua gembira menerima kabar gembira keagungan itu—lantas menjelma umat skena yang agung. Hingga pada satu masa di mana sekalian semua, bersama sosok-sosok suci, mulai dan terus memberi makna, meniup ruh, dan mengisi hakikat pada skena yang agung, demi skena yang agung. Dan terus, dan terus, dan terus menerus; dengan kemabukan yang khusyuk; dengan dedikasi patriot; dengan pengorbanan, sekalipun bu-kan pengorbanan Ibrahim, tetaplah berkorban; dengan kese-tiaan; dan banyak lainnya; terus dan terus, selayaknya umat.

Skena yang agung—dengan s kecil, yang telah diberi makna, ruh, dan hakikat, menjelma *the Cause,* merupa tuhan dan negara baru, yang kemudian dipuja dan ditaati oleh sekalian semua dan mereka yang nantinya juga akan takjub dengan makna, ruh, dan hakikat skena yang agung yang telah di-tiup-masukkan dalam skenario tadi.[5]

Karena takjub dan mabuk dengan khusyuk dalam ketakjuban itu, sekalian semua lupa, dan tak jarang, tidak mau tahu bahwa seberapapun dedikasi kalian melakukan hal-hal demi dan untuk skena yang agung, yang memiliki ruh dan

[5] Kemenjadian skena yang agung, dan semua tetek-bengek-nya [sosok suci, pengecapan, fatwa sesat, dll.] ini juga ada dan bisa terjadi di skena sastra–atau bahkan kolektif [entah antifa-anarkis atau sekadar kolektif].

hakikat perjuangan melawan kapitalisme, memiliki hakikat dan ruh pembangkangan, atau apapun, yang semua itu adalah makna, ruh dan hakikat yang sekalian semua dan sosok-sosok suci skena yang agung beri pada skena, pada akhirnya hanya ilusi. Seberapapun agungnya skena yang agung [baik dengan S besar maupun dengan s kecil];[6] bahkan dengan ruh dan hakikat pembangkangan dan perjuangan melawan kapitalisme, ia tidaklah pernah benar-benar menumbangkan Kaptalisme—dengan K besar. Bahkan kesungguhannya dalam melawan Kapitalisme pun layak dipertanyakan. Sebelum lupa, ingatlah; memberi makna, ruh, dan hakikat pada skena yang agung, ialah kemustahilan yang mengerikan—yang kupikir bisa dikategorikan sebagai *the endless Danaid-labor*.[7]

Jadi; berhentilah merasa keren dengan keagungan perjuangan melawan Kapitalisme [yang ilusif] itu! Berhentilah mengecap kami norak hanya karena kami mendengar ragam musik *mainstream* komoditas kapitalis; sebab seagung-agungnya skena yang agung kalian, bahkan dengan ratusan ruh dan hakikat yang kalian beri padanya, tidak pernah meruntuhkan Kapitalisme—dengan k besar. Dan aku *gak* pernah dengar atau membaca Subcomandante Marcos mengolok-olok orang sebagaimana kalian mengolok-olok. Mendengarkan lagu *mainstream* tidak membuat kami kurang anti-kapitalis dibanding kalian; dan menjadi bagian dari skena yang agung, menjadi

[6] 'Skena yang agung—dengan S besar' terdiri dari dua atau lebih [atau bahkan semua] skena yang agung—dengan s kecil.

[7] Perhatikan Stirner, di bagian *The Phantasm* [opcit, hlm. 36-37 —terjemahan Wolfi]; atau bagian *Spook* [opcit, hlm. 74-76 —terjemahan Ryvalen Pedja].

pengikut sosok-sosok suci skena yang agung, tidak membuat kalian lebih anti-kapitalis dari kami.

Selain pengecapan dan olok-olok, baik Skena yang agung atau skena yang agung, sosok-sosok suci, dan sekalian semua, jugalah sering memfatwa orang-orang sebagai sesat dan/atau pengkhianat.

Apa kalian masih ingat Marjinal? Bukankah mereka sudah tidak relevan bagi kalian Skena yang agung—dengan S besar? Mayoritas kalian bahkan menganggap mereka telah mengkhianati *the Cause* dan ruh serta hakikat dari Skena yang agung; dan memfatwa mereka sesat.

Bagaimana dengan Sukatani? Bukankah mereka, satu-dua tindak-laku mereka, telah menimbulkan pro-kontra dan memecah belah sekalian semua di Skena yang agung? Bukankah sebagian kalian menganggap satu-dua tindak-laku Sukatani telah melenceng dari *the Cause* dan ruh serta hakikat dari Skena yang agung? Dan sebagian lainnya lagi menganggap Sukatani justru sejalan dengan *the Cause,* ruh, dan hakikat Skena yang agung? Sebagian kalian menganggap Sukatani melenceng dari *the Cause,* ruh dan hakikat anti-kapital, anti-otoritar, anti-fasis, anti-mainstream, dan lainnya, yang ada pada Skena yang agung. Sebagian lainnya justru menganggap mereka sejalan dengan *the Cause,* ruh dan hakikat Skena yang agung, sebab kalian menganggap Sukatani berdakwah tentang *the Cause,* ruh dan hakikat Skena yang agung—tentang kesadaran dan komitmen Skena yang agung ihwal penindasan, keadilan, dan ragam lainnya. Bukan begitu? Bukankah itu yang terjadi di Skena yang agung? Dan bukankah yang demikian itu adalah tindak-laku memfatwa? *Gitu kan!? Hayoo,*

ngaku.. Tapi tentu saja, sekalian semua bisa dan boleh [*pake banget*] berkilah. Tidaklah aku—dan norakers lain—melarang.

Skena yang agung—baik dengan S besar maupun kecil—telah menjelma *the Cause*,[8] dan ia meminta bahkan menuntut sekalian semua berkorban dan berjuang, dan sekalian semua bersama *Skena The Cause* telah menciptakan tata menakjubkan yang pada hakikatnya mirip tata menakjubkan dari *the Cause* yang kalian coba lawan [negara-kapitalis-sistem yang berkuasa], lengkap dengan "jaringan dan jalinan kepemilikan dan kepatuhan."[9]

Demi cinta dan hasratku pada tante Monica; aku tahu skena bukanlah sekadar skena; dan sekalian semua, bersama sosok-sosok suci, belumlah akan menghentikan pengecapan, olok-olok, atau fatwa, yang selama ini kalian lakukan dalam kultus Skena yang agung. Dan karena skena telah menjelma *the Cause*; menjelma skena 'yang agung'—dengan S besar maupun kecil; telah menjelma tuhan dan negara baru; seberapapun sucinya makna, ruh, dan hakikatnya, satu-tiga-satu-dua-kali [acapkali] aku berhubungan dengannya hanya sebagai penengok, peziarah, pemantau, pengabai, pengolok-olok, dan terkadang penentang [entah dalam diam atau dalam reracau tulisan]; tapi aku juga bisa menjadi penikmat yang menikmatinya dengan tidak mendasarkan proses itu pada apapun. Apa urusannya? Memangnya perjuangan, atau perjuangan ideolo-

[8] Perhatikan Stirner—sebagaimana diulas Alejandro de Acosta di *Tentang Alerginya Terhadap Sebab,* dalam *How The Stirner Eats Gods,* diterjemahkan Cerb'R'us, 2024, Contemplative Publishing, hlm. 6-13

[9] Ibid. di bagian *Tentang Istilah Lucu Polisi-Peduli,* dalam *How The Stirner Eats God,* hlm.20

gis *kudu liwat* musik dan skena gitu? Terus perjuangan hidup, kelas, dan ideologis wan-kawanku yang petani lahan sewa, yang tukang dan kuli bangunan, yang supir L300, yang kepayahan dan megap-megap di bawah garis kemiskinan, harus relevan dan sejalan dengan perjuangan-perjuangan agung Skena yang agung dan skena yang agung, gitu? Terus kalau apa yang kami lakukan itu *gak* relevan dan sejalan dengan perjuangan-perjuangan agung Skena/skena yang agung, kami tergolong tidak berjuang? Apakah satu tindak menjadikan perjuangan kami yang lain jadi tidak relevan dengan perjuangan kelas dan ideologis yang besar? Gitu? *Mm hmm.. hoo oo ho, ho oo hoo, lalala lala.. la. dil ne, dil ko pukara*,[10] pukimai.

Anyway, aku tahu semua ini proses, yang kita, sekalian semua, mereka, dan juga kami, harus memetik buah pelajaran darinya; dan aku cuma mau bilang, kalau kalian mengolok-olok mereka yang mengkultuskan orang-orang menakjembutkan di partai-partai politik atau di komunitas-komunitas agama; atau mengagungkan partai atau komunitas/aliran agama itu sendiri; kalau kalian mengolok-olok itu, kenapa kalian melakukan itu juga pada diri sekalian semua sendiri di Skena yang agung? Aku agak heran dan harus mengutip Ariel; "*kalian luar biasa!"* Dan kuharap, kalian luar biasa. Sungguh.

[10] Dari lagu *ost*. Kaho Na Pyaar Hai

Reaksi Gubuk Bambu terhadap Efek Rumah Kaca

Dari sudut ke-sepi-an dusun, kuajukan sebuah *reaksi gubuk bambu* pada Efek Rumah Kaca, di gemerlap sorot nan cemerlang, nun di tengah ramai dan riuh perayaan metropolis yang menakjubkan sekalian semua.

Sebagai pendengar lagu-lagu melayu—dari P. Ramlee, Siti Nurhaliza, Search, sampai St 12/Setia [yang oleh sosok-sosok suci sering dianggap memainkan musik pop melayu]—dan juga lagu-lagu cinta [melulu]; aku sebenarnya *gak* ambil pusing dengan [entah ledekan, sindiran, atau apapun] maksud Efek Rumah Kaca [ERK] dalam lagunya itu waktu pertama kali kudengar—tak lama setelah dirilis. Tapi karena apa yang sedang ingin kutulis ini [keseluruhan teks ini] relevan dengan ERK dan lagunya itu, maka kuperiksa kembali pikiranku yang dulu itu, yang tesimpan di Playlist—dengan p besar—ku. Dulu, aku merasa lucu mendengar lagu itu, dan tentu saja tersenyum dan tertawa kecil. Dan aku tidak merasa tersinggung, apalagi terhina; aku benar-benar *gak* ambil pusing.

Tentulah apa yang kupikir dan kurasa dulu berbeda dengan apa yang kini kupikir-rasa; tapi idenya sama; bahwa dalam 'reaksi gubuk bambu' milikku [baik yang lama maupun yang diperbarui], ada semacam penilaian terhadap ERK; aku menilai bahwa ERK menciptakan sesuatu; yang ideal, yang suci, yang lebih pantas, yang lebih baik, atau yang lebih keren [persis seperti kemenjadian skena yang agung]; yang berdasarkan itulah mereka kemudian menilai dan mengolok-olok kami—para penikmat lagu melayu yang mendayu-dayu dan lagu cinta melulu.

Di dalam reaksi gubuk bambu [pikiranku seputar ERK dan lagu cinta melulu], aku mengamati dan memikirkan ERK—dan lagu cinta melulu; sekalipun ERK memakai kata "Kita" dalam lagu itu, aku ragu kalau saat menulis atau tiap kali memainkannya, mereka memasukkan diri mereka sendiri ke dalam "Kita" pada baris lirik "kita memang benar-benar melayu – suka mendayu-dayu." *I have my doubts.*

Pertama, karena ERK tidak memainkan musik melayu [atau yang katanya melayu]; kedua karena ERK sering dianggap, dan tak jarang menampilkan diri, seperti band *woke,* yang punya kesadaran—sosial-politik. Beberapa tahun belakangan, bahkan, mereka—oleh orang-orang, dirasa—lebih relevan dibanding Iwan Fals yang dulu relevan banget ihwal sospol.

Lantas dalam reaksi gubuk bambu, aku tak bisa menghindari pilihan untuk menganggap ERK sebagai sosok suci dari Skena yang agung—yang telah diberi makna, ruh, dan hakikat; paling tidak ruh dan hakikat keren; tapi bisa jadi ada ruh dan hakikat lain; mengingat ERK sering menampilkan diri, dan sering dianggap, seperti band *woke* yang punya kesadaran tadi.

Dengan asumsi itu, mari lihat reaksi gubuk bambu;

Karena ERK adalah sosok suci dari Skena yang agung itu, sekarang aku bisa bilang kalau *Cinta Melulu* adalah olok-olok bagi kami pendengar lagu-lagu melayu yang mendayu-dayu dan lagu cinta. Sekali lagi; waktu pertama dengar lagu itu, aku *gak* ambil pusing sama sekali. Tapi karena ada banyak umat Skena yang agung yang suka mengolok-olok kami

penikmat lagu yang mendayu-dayu pakai lagu itu banget, aku [mewakili kami] pun bereaksi [masih tanpa merasa tersinggung]; dari sekadar *nyindir* mereka pakai kalimat "iya deh.. lu yang paling keren.," hingga akhirnya ke *this very* reaksi gubuk bambu.

Dengan mengolok-olok kami pendengar lagu yang mendayu-dayu memakai *cinta melulu,* umat Skena yang agung telah menciptakan standar yang keren, yang baik, hingga yang benar [bagi pendengar], yakni mendengar lagu yang memiliki ruh-ruh yang telah ditiup ke dalam lagu dan grup dan skena; bisa ruh keren, ruh perjuangan, ruh *woke,* dan ruh-ruh lainnya. Mereka seolah berkata; "dengarlah musik a, lagu b, grup c, skena d, karena mereka itu punya semangat perjuangan, menyuarakan isu x, dan anti-f, dll., dsb., dst." atau "Band x ini keren loh, mereka tuh sadar isu ini, mengkampanyekan isu itu, dll., dsb., dst." Dan 'yang seolah-olah' ini pun sering terjadi. Plis.. kalau lagunya *gak* relevan dengan *mood, perasaan, pikiran,* sampai *kesadaran* si subjek pendengar, dia *gak* bakal *enjoy*. Si subjek mungkin bisa menangkap isu, lalu sepakat dengan semangatnya, dengan ruh-nya, dengan ide-nya, tapi kalau musiknya 'gak cocok' sama si subjek pendengar, siap-siap aja ditinggal lagi. Perkara utama musik adalah *enjoy;* ini tentang kenikmatan, kepuasan. Dan kalau ada musik atau lagu yang bisa menyatu-padukan antara memberi kenikmatan dan kepuasan, serta memberi kesadaran—maka *that damn thing is a masterpiece.*[11]

[11] dan ini juga kembali pada kemampuan si subjek pendengar mengolahnya di dalam diri masing-masing

Jadi, *gak* cocok jancok, mengolok pendengar lagu mendayu-dayu atau lagu cinta, seraya mengatakan lebih keren mendengar lagu *woke* yang penuh logika madilog atau materialisme historis atau apalah-apalah.. yang punya sorotan isu sosial yang bisa memberi pencerahan. *Gak* masuk sih menurutku. Mending tambahlah usahamu untuk merekrut umat cinta menjadi bagian dari umat Skena yang agung yang punya ruh-ruh menakjubkan itu; entah lewat jalan lain, atau tetap lewat jalan musik dan lagu. Bebas.

Lagipula di hadapan cinta, kehebatan logika akal sehat takluk sedemikian rupa; konon, Mullah Nasruddin Hoja pernah berkomentar dengan menakjubkan [dengan bumbu komedi khas beliau] ihwal *fallin in love*; bahwa istilah 'jatuh hati' untuk hal itu *tuh* salah total; yang justru pas ialah 'jatuh akal sehat.' Kan kalau *fall in love* kita mendadak jadi bucin yang menjelma tolol kelas berat—perhatikan juga lagunya Elvis Presley, *Can't Help Fallin in Love*. Nah, kalau sudah begini, umat Skena yang agung yang mengagungkan lagu-lagu *woke,* atau keren, atau apalah, sekarang mau apa? *Lah wong* di hadapan cinta, akal sehat *woke* tumbang, kok.

Saranku; perkara cinta jangan diolok-olok, sebab nanti *lu kena batunya,* pas kamu sendiri jatuh cinta, semua *woke* jatuh ke lubang hitam, dan meledak di ketiadaan. Di dalam ketiadaan, kamu cuma bisa dan cuma mau menghadirkan cinta itu sendiri dan sosok yang kamu cintai—entah makhluk atau Khalik.

Ya sudahlah.., sekarang aku harus beranjak ke perkara lain; soalnya kupikir-pikir, mending kucukupkan saja reaksi gubuk bambu, daripada panjang perkara, bisa berabe.

Terakhir; *salute* for ERK dan Pasar yang mereka pilih dan diciptakannya.[12]

The Unique *and* Its Own Playlist[13]

Allah adalah pemilik segalanya; dan segalanya adalah segala-Nya. Aku tak bisa, bahkan tak pernah bisa menghindar dari itu; itu sangat sulit. Jangan sampai para atheis yang taat tahu perkara itu; soalnya kalau mereka tahu, bisa-bisa, mereka menertawai dan mengolok-olok-ku habis-habisan.

Karena Allah pemilik segalanya, maka aku adalah milik-Nya; dan Dia punya urusan dengan aku itu, dan urusan-Nya adalah yang utama bagi-Nya; dan tibalah ruh-Nya pada-ku, dan terikatlah aku dengan-Nya; oh aku milik-Nya; betapa banyak aku-aku, betapa sibuk Dia; sampai-sampai—kurasa tidak dengan tiba-tiba—kebebasan dan/atau kehendak bebasku pun tidak bebas dari-Nya. Dan aku yang unik beserta Playlistku adalah bagian dari Playlist-Nya belaka.

Playlist—dengan P besar—ini bukanlah *playlist* yang kubuat di perangkat-perangkat 'cerdas' yang biasa kumainkan untuk mendengarkan Nooran Sisters, Fanna Fi-Allah, atau Qawwali Ensemble secara bertubi-tubi demi mabuk; atau lagu-lagu dan *lagu-laguan* lain demi kenikmatan, kepuasan, atau peduli setan. Sama sekali bukan. Playlist—dengan P besar—

[12] Kutulis reaksi gubuk bambu ini sambil dengar lagu cinta melulu versi *cover* dari OM Pengantar Minum Racun

[13] Teks *The Unique and Its Own Playlist* ini diutak-atik dari teks *Yang Unik & Tak Memiliki Apapun*–yang sedang dikulik, yang entah kapan selesai.

ini semacam daftar-putar tempat kusimpan kata dan kalimat curian, gita, syi'ir, atau syair, lirik lagu, baris dialog film, khazanah, filosofi, ide, pepatah, petuah, meme, gambar, gambar-gambar, gambaran keindahan Monica Bellucci, humor, sarkas, dan segala hal yang kujarah dari semua hal yang pernah bersentuhan dengan keutuhan diriku; yang ketika aku ingin bermain-mencipta, aku akan memainkan Playlist ini. Dan itu membuatku 'unik'—seperti yang dimaksud Stirner. Tapi aku tak bisa memastikan di mana tepatnya letak Playlist ini, entah di pikiran atau benak; dan aku memilih untuk menyatakan bahwa ia berada di benakku. Sebagaimana aku unik, Playlist ini pun juga unik. ia bisa tiba-tiba memberiku *meme* dan membuatku tertawa—bahkan saat aku tidak ingin memainkan hal itu.

Saat kumenulis teks ini, tentu saja dengan memainkan dan mengakses Playlist ini dengan kehendak sadar-ku; karena di sanalah tersimpan pengalamanku mendengar sebongkah pemusik rock [*but never rockstar—too bad for him, wkwk*] yang meledek seunit band punk dengan berkata; "*punk cuma perkara tempo dan sometimes distorsi.*" Maksudnya jelas meledek ihwal 'untuk memainkan punk, konon gak perlu skillfull' itu. Pengalaman yang sudah lama itu tersimpan di dalam Playlist, lantas dengan kehendak sadar kuakses untuk mengkonstruk tulisan ihwal skena yang agung tadi.

Kurasa, sembari mengkonstruk itu, Playlistku itu juga punya andil; beberapa hal, tanpa kuminta, ia munculkan sebagai opsi lain untuk mendandani konstruk tulisan ini. Adalah ulah Playlistku itu yang menyodorkan "'sosok-sosok suci' skena" sebagai opsi lain untuk "pentolan-pentolan skena"

yang awalnya hendak kupakai. Apakah ini maksud Stirner bahwa milikku, propertiku, pada saat bersamaan ialah sama uniknya juga denganku, ia juga punya dunianya dan hubungannya sendiri? Aku belum bisa memastikannya; yang jelas, sejauh ini ya demikianlah.

Apa yang kamu baca sebelumnya; kata, kalimat, paragraf, sub-judul, topik, atau apapun yang termuat dalam teks ini, adalah sebentuk teks yang kukonstruk bersama dengan Playlistku. Ada hal-hal yang dengan kesadaran dan kehendak kuambil darinya, dan ada juga hal-hal yang tidaklah hendak kuambil, tapi ia memainkan hal itu, menyodorkannya pada kesadaranku dan pada akhirnya kuambil, untuk kupakai. Begitulah hubunganku dengannya; begitulah hubungan Yang Unik dan Playlistnya.

Dalam perkara lain; sebagaimana aku suka bermain dengannya, Playlistku itu juga suka bermain dengan diriku, yang mengalami, yang sadar, yang sedang menjalani *tata khaos* di dunia menyebalkan ini; misalnya;

Aku sedang repot nguli, dan ruang-waktu sekitar sedang dipenuhi tembang *Making Love Out of Nothing at all*-nya Air Supply yang kuputar dari *playlist* cool-i yang kubuat di perangkat sok cerdasku; Playlistku itu tiba-tiba menghadirkan meme Mulyono—sebuah meme yang tersusun dari gambar/lukisan jepang berisi potret seorang jepang, pertanyaan "kok potret ini mirip Mulyono?", dan jawaban yang jadi inti meme "yo wakaranai, kok tanya watashi?" Tentu saja aku jadi tertawa saat meme itu dimainkan Playlistku, bahkan saat sedang repot nguli. Dan aku, saat itu, benar-benar tidak hendak mengakses memoriku soal meme kocak itu. Lantas apa/siapa

pelaku yang memunculkannya ke dalam pikiran sadarku yang sedang mengalami? Boleh jadi memoriku [sebagaimana kita semua pahami selama ini], tapi boleh jadi juga Playlistku itu. *Well* aku belum bisa memastikannya. Yang jelas, sejauh ini ya demikianlah, kupikir itu kerjaan unik Playlistku sebagai milikku dalam tujuannya memuaskanku. Tapi boleh jadi juga bukan, aku belum bisa memastikannya, dan ini tafsirku belaka, dan *oh shit, I feel punk*—dalam definisi Iggy Pop.

Kali lain; saat aku pergi buang sial ke laut [maaf ya, laut] dan duduk-duduk di pantainya, spontan [uhuy] Playlistku itu memainkan gambaran keindahan Monica Bellucci, mengantarnya ke kesadaranku tanpa diminta, tanpa keinginan kehendakku untuk mengakses; dan itu dilakukannya sebab ada seorang perempuan melintas di depanku—dan karena perempuan yang melintas itu punya dagu yang bentukannya setipe dagu Monica Bellucci. Dan kupikir, proses itu membuatku unik—semaksud Stirner—saat itu; ialah Aku yang unik dan Playlistku yang juga unik, yang sedemikian rupa menjadikan hal, peristiwa, momen, jadi sesuatu yang juga unik; peristiwa melintasnya seorang perempuan di depanku itu, olehku dan kesadaranku, serta Playlistku, telah dikonsumsi sebagai milikku dan menjadi peristiwa unik melintasnya seorang perempuan yang punya dagu setipe dagu Monica Bellucci di hadapanku. Dan aku masih merasa punk.

Aku juga menduga Playlistku itu *ndak* bisa lepas dari "maha membolak-balikkan hati," dan "super sibuk meng-

hidupkan dan mematikan" milik Allah; dan semuanya begitu pekak di dalam diri. Dan sialnya, aku cuma punk.[14]

Akhirul kalam; setelah membaca omong-kosong ini, mending sekarang kamu siapkan diri untuk sembahyang, ngaji, insureksi, atau penciptaan-diri manapun yang bisa kamu lakukan, demi kepentinganmu sendiri. Dan apabila ada kemubaziran dalam teks ini, semoga hal itu diampuni Allah.

dengan *love* dan *joy*

hari ini meledek
besok meledak

[14] Punk dalam definisi Iggy Pop—dia bilang kalau dia adalah yang pertama diasosiasikan dengan Punk [dengan maksud meledek] oleh jurnalis/pengamat; punk dalam hal ini ialah seseorang yang ingin melakukan/membuat sesuatu yang berarti, tapi gak punya cukup skill, ability, sarana, dll., untuk bisa membuat/melakukan sesuatu itu. Dan—menurutku—itu yang membuat punk jadi tampil atau membuat sesuatu ala kadarnya, seadanya, semampunya, sederhana, dst., dsb. Jadi, punk bukan cuma di musik sih; mana tahu ada sastra punk, penyair punk, dll.